

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pekerja konstruksi sangat rentan terhadap bahaya kerja, sehingga pekerja dapat mengalami penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja. Hal ini akan menyebabkan pekerja membutuhkan perawatan di rumah sakit, penundaan proses kerja, kerugian pada perusahaan, atau bahkan kematian. Gangguan fisik atau psikis merupakan bahaya kerja yang akan dialami oleh pekerja. Namun gangguan psikis sering tidak dilaporkan karena pada kenyataannya, isu-isu yang terkait erat dengan kesehatan mental tenaga kerja sangat jarang diperhatikan. Jika masalah tersebut tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan stres kerja (Malingkonor, Akili and Ratag, 2022).

Stres adalah salah satu gangguan psikis, yaitu reaksi alami tubuh terhadap rangsangan yang diterima dan memiliki berbagai dampak negatif kesehatan bahkan dapat menyebabkan berkembangnya penyakit. Hal ini secara langsung berhubungan dengan munculnya penurunan kinerja pribadi yang disebabkan oleh stres yang berlebihan. Umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja adalah beberapa faktor risiko yang sering muncul dalam profil orang-orang yang dipengaruhi oleh stresor. Stres kerja didefinisikan sebagai stres yang dialami pekerja pada saat bekerja di lingkungan kerja (Intan, 2020). Gejala stres ditempat kerja dapat dipecah menjadi tiga kategori, yaitu perilaku, psikologis dan fisiologis. Gejala psikologis dapat berupa perasaan cemas, depresi dan mudah marah. Gejala perilaku meliputi meningkatnya jumlah ketidakhadiran, menurunnya produktivitas pekerja dan perubahan signifikan dalam penggunaan narkoba dan merokok. Sedangkan, gejala fisiologis yaitu sakit kepala, kekakuan otot, kelelahan, peningkatan tekanan darah dan serangan jantung (Robbins dan Judge, 2013). Menurut WHO, kesedihan dan pekerjaan yang berada di bawah kemampuan seorang pekerja merupakan penyebab utama penyakit stres pada pekerja (WHO, 2017). Konsep stres kerja telah muncul sebagai isu global. Hal ini terlihat dari prevalensi stres yang menyumbang 385.000 kasus di Inggris dan 11.000 hingga

26.000 kasus di Wales (Health and Safety Executive, 2019). Sementara studi terbaru dan sejumlah studi lain menemukan bahwa ada pertumbuhan tahunan di Indonesia sendiri. Faktor individu dan tempat kerja seringkali mempengaruhi tingginya tingkat stres kerja di Indonesia. Penyakit dan kemalasan merupakan 75% penyebab ketidakhadiran pekerja. Karyawan mungkin kehilangan hingga 20 hari kerja karena sakit atau malas, menurut Biro Statistik Ketenagakerjaan. Perkiraan ini didasarkan pada pengamatan bahwa 60-90% karyawan mengunjungi rumah sakit untuk pemeriksaan terkait masalah stres di tempat kerja (Alfian and Putri, 2020). Stres di tempat kerja dipengaruhi oleh karakteristik pekerja salah satunya adalah umur. Pekerjaan yang menuntut umur pekerja berhubungan langsung. Karena sistem kekebalan tubuh mereka umumnya lebih lemah, pekerja yang lebih tua lebih mungkin mengalami stres kerja (Munandar, 2014). Selain itu, jumlah stres kerja yang dialami seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Seseorang yang memiliki pengetahuan lebih biasanya akan lebih mudah menyesuaikan kemampuannya dengan tuntutan pekerjaan (Candraditya dan Endang, 2017). Selain itu, pekerja yang sudah menikah biasanya memiliki kebutuhan finansial yang lebih besar, yang dapat membuat stres (Nurihsan dan Yusuf, 2010). Secara umum, ada 2 faktor lainnya yang berkontribusi terhadap stres kerja, yaitu faktor pekerjaan, seperti shift kerja, masa kerja dan durasi kerja, dan faktor lingkungan, seperti kebisingan. Seseorang yang telah bekerja dalam waktu yang lama biasanya memiliki tingkat yang lebih tinggi pada saat bekerja, yang dapat menimbulkan stres kerja (Munandar, 2014). Pekerjaan yang menuntut fisik seperti kebisingan hadir di lingkungan kerja fisik yang secara halus dapat mengganggu kemampuan pekerja untuk menyelesaikan tugas (Noriangono et al., 2014). Banyak masalah kesehatan, seperti gangguan pendengaran, fisiologi, dan psikologi, dapat disebabkan oleh kebisingan. Penyakit psikologi yang disebut sebagai stres tambahan yang menyebabkan seseorang merasa lelah dan tidak bahagia (Saputra dan Diza, 2019). Salah satu risiko tempat kerja yang mengarah pada penyakit kronis, seperti depresi, yang mempengaruhi 8% orang, adalah kebisingan (WHO, 2017).

Kawasan konstruksi merupakan sektor perekonomian yang kerjanya menggunakan berbagai peralatan mekanis pendukung, yaitu Mesin, alat berat,

peralatan listrik, dan bahan berbahaya lainnya biasanya digunakan oleh pekerja yang berisiko untuk menimbulkan suara bising. Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan yang boleh dialami karyawan, misalnya 85 dB dalam waktu kerja maksimal 8 jam setiap hari, sebagaimana tertuang dalam Permenaker No. 5 Tahun 2018. (Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara paparan kebisingan dengan tingkat stres kerja. Seperti penelitian yang dilakukan (Apladika, Denny and Wahyuni, 2016) menyatakan bahwa dari 95,5% pekerja yang terpapar kebisingan di atas NAB sebanyak 88,6% di antaranya mengalami stress kerja. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Jansen Tambunan (2017) yaitu dengan melakukan pengukuran stres kerja pada 35 pekerja serta pengukuran intensitas kebisingan di lantai *basement* tiga Proyek Grand Kamala Lagoon menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami gejala stres kerja sebanyak 19 orang pada kebisingan di atas nilai tengah (88,9 dB) dan 16 orang pada kebisingan di bawah nilai tengah. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan adanya hubungan antara kebisingan dengan stres kerja ($p = 0,03$; $POR = 4,667$; $95\% CI = 1,108-19,652$) (Tambunan, 2017). Lalu, berdasarkan survei awal terdapat beberapa proses pada pembangunan apartemen ini yang menggunakan mesin-mesin atau peralatan kerja dengan intensitas bising yang cukup tinggi. Salah satu contohnya adalah pada satu titik lokasi, yaitu area *basement* 1 tower B tingkat intensitas kebisingannya mencapai 94,6 dB(A) dengan durasi pajanan selama 5 jam. Sumber kebisingan di area tersebut berasal dari aktivitas bongkaran *ring lock*. Jika dibandingkan dengan NAB kebisingan pada Permenaker No. 5 Tahun 2018, tingkat intensitas kebisingan di area tersebut tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berpendapat sangat penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh kebisingan terhadap stres kerja pada pekerja konstruksi apartemen Pondok Cabe, Banten pada tahun 2022.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas diketahui bahwa pada area konstruksi salah satu faktor penyebab terjadinya stres kerja adalah faktor lingkungan yaitu kebisingan karena memiliki alat/mesin yang berpotensi sebagai

sumber bahaya bagi kesehatan. Oleh sebab itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kebisingan terhadap stres kerja pada pekerja konstruksi apartemen Pondok Cabe, Banten?

I.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kebisingan terhadap stres kerja pada pekerja konstruksi apartemen Pondok Cabe, Banten.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik pekerja konstruksi apartemen Pondok Cabe, Banten (umur, tingkat pendidikan).
- b. Menganalisis intensitas kebisingan di proyek apartemen Pondok Cabe, Banten.
- c. Menganalisis faktor pekerjaan (durasi kerja, masa kerja) pada pekerja konstruksi apartemen Pondok Cabe, Banten.
- d. Menganalisis stres kerja pada pekerja konstruksi apartemen Pondok Cabe, Banten.
- e. Menganalisis pengaruh kebisingan dengan stres kerja pada pekerja konstruksi apartemen Pondok Cabe, Banten.

I.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada responden mengenai dampak kebisingan terhadap kesehatan, terutama yang berkaitan dengan stres kerja.

1.4.2 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan yang memberikan pelayanan kesehatan dan keselamatan pekerja di proyek, khususnya di bidang konstruksi, sehingga dapat menerapkan tindakan pengendalian terhadap

pekerja agar kondisi kerja lebih aman dan nyaman guna meningkatkan produktivitas usaha.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari diperkuliahan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terutama yang berkaitan dengan kebisingan dan stres kerja.

1.4.4 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan determinan intensitas kebisingan terhadap tingkat stres kerja, terkhusus untuk mahasiswa UPN Veteran Jakarta.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kebisingan terhadap stres kerja pada pekerja konstruksi. Populasi dari penelitian ini yaitu pekerja konstruksi di apartemen Pondok Cabe, Banten dengan metode pemilihan sampel yaitu *Total Sampling* sebanyak 87 orang. Penelitian dilaksanakan pada Bulan April-Juni 2022 yang merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan memakai instrumen pengukuran kebisingan yaitu menggunakan alat ukur bising (*sound level meter*), serta menggunakan kuesioner DASS (*Depression Anxiety Stress Scales*) yang berisikan daftar pertanyaan untuk melakukan pengukuran stres kerja pada pekerja. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan *Chi Square* univariat dan bivariat.